

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tumbuh dan berkembang dengan individualitasnya masing-masing, bahkan anak kembar pun memiliki kepribadian dan pola perilaku yang berbeda. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, mereka mengalami perkembangan untuk mencapai kematangan jasmani, mental, sosial, dan emosional. Umumnya periode ini berlangsung sekitar usia 13 tahun sampai dengan 18 tahun. Dalam perkembangannya, karakter remaja meniru dari lingkungan terdekatnya seperti keluarga dan lingkungan di sekitarnya.

Menurut Hurlock dalam Ramadhana & Rinaldi, Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”, kematangan tersebut mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.¹ Hurlock membagi fase remaja menjadi remaja awal antara usia 13 sampai dengan usia 17 tahun dan masa remaja akhir usia 17 sampai dengan 18 tahun.² Erikson menjelaskan masa remaja sering disebut sebagai masa transisi atau masa antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan penting dalam kehidupan manusia, termasuk perubahan fungsi fisik dan mental. Tidak dapat dipungkiri bahwa masa remaja merupakan masa dimana anak sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan.³

¹ Ramadhana dan Rinaldi, “*Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Remaja*”, Jurnal Riset Psikologi (2019), No. 2, hlm. 3

² Ellizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, (Jakarta: Erlangga), h. 206

³ Shafila Mardiana dan Hetty Krisnani, “*Peran Orang Tua dalam Pencegahan dan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja*”, Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 7, No. 1 (April 2020), hlm. 222

Masa remaja selalu diidentikkan dengan masa dimana seseorang akan mengalami kebingungan identitas peran, mengalami ketakutan menghadapi dewasa, tidak stabil dalam emosi, dan penuh dengan permasalahan serta konflik.⁴ Semua permasalahan yang muncul di masa remaja merupakan dampak dari abainya orang tua terhadap pembentukan identitas anak sejak awal kehidupan hingga ketika anak-anak mulai menyadari eksistensinya. Sejalan dengan itu, Zakiah Daradjat mengatakan akibat tidak terkontrolnya emosi pada masa remaja, remaja masih bergantung pada orang tua dan masyarakat sekitar dalam mengambil setiap keputusan.⁵ Saat ini banyak remaja yang tidak mengetahui identitas dirinya atau disebut dengan krisis identitas. Krisis identitas terjadi karena adanya pergolakan emosi yang ada dalam diri remaja. Para remaja cenderung sulit untuk mengontrol emosinya, emosi yang diledakkan akan mempengaruhinya dalam bertindak seperti tidak berpikir panjang dalam bertindak.

Dalam menjalani kehidupan, setiap individu tentu sering diliputi oleh keadaan yang memungkinkan timbulnya emosi dan terkadang tidak sadar sehingga menimbulkan perkembangan emosi yang tidak stabil. Pada masa remaja awal, perkembangan emosi menjadi peka terhadap berbagai peristiwa dan situasi sosial. Menurut Hurlock dalam Susanto, meskipun emosi remaja sering kali sangat kuat, tidak terkendali dan tidak rasional, namun perilaku emosional mereka umumnya membaik seiring dengan berjalannya waktu.⁶ Pengelolaan emosi tidak hanya terkait dengan proses internal seseorang, tetapi juga terkait dengan dimana dan bagaimana individu menjalani hidupnya. Remaja akhir memang sudah mampu mengendalikan emosinya. namun kemampuan ini sangat di pengaruhi oleh

⁴ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta; Penebar Media Pustaka, 2019), hlm. 130

⁵ Radhia Chairunnisa, "Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pembinaan Moral Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 4, no. 1 (2020): 62–80, <https://doi.org/10.23917/iseedu.v4i1.14328>.

⁶ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 214

kondisi sosial-emosional lingkungannya terutama keluarga dan teman sebaya.⁷

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia tentu akan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Dalam proses interaksi tersebut, dapat dipastikan setiap individu pernah mengalami perasaan marah, jengkel, dan muak terhadap sikap, perkataan, atau perlakuan orang lain yang dinilainya tidak adil, tidak pantas atau tidak pada tempatnya. Sementara itu, di situasi lain, seseorang merasa sangat bahagia, damai, dan puas karena faktor tertentu. Tidak jarang pula, beberapa peristiwa yang dialami olehnya menjadikannya ia sedih dan menangis, muka pucat atau merah padam, nada bicaranya terputus-putus, bergetar seluruh badan, melompat kegirangan, berteriak, membanting pintu, dan beberapa ekspresi emosi lainnya yang dapat dikenali dengan baik. Menurut William James dalam Nurussakinah, emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan tertentu saat menghadapi objek-objek tertentu di lingkungannya. Sementara itu, Crow & Crow mendefinisikan emosi sebagai keadaan bergejolak dalam diri individu yang berfungsi sebagai penyesuaian internal terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keamanan individu.⁸

Emosi merupakan bagian yang tidak pernah hilang dari diri setiap individu. Bahkan tanpa disadari, emosi semakin menumpuk setiap harinya. Dampak yang akan ditimbulkan dari emosi negatif yang terjebak dalam tubuh akan menjadi perusak kehidupan yang menyebabkan seseorang merasa putus asa sehingga mudah terpicu untuk melakukan tindakan di luar batas. Melampiaskan emosi secara langsung juga sama buruknya. Emosi tidak perlu dibuang atau dihilangkan. Manusia akan menjadi seperti robot jika kehilangan emosi sebab rasa sedih diperlukan ketika sedang bersedih hati, dan rasa gembira juga diperlukan saat mendapatkan kebahagiaan.

⁷ Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Rosdakarya Offset)

⁸ Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 152

Emosi dapat menyelamatkan dan mengarahkan seseorang untuk berbuat baik. Akan tetapi, dapat pula menyebabkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang akan disesali seumur hidup. Respon emosi selalu dipicu oleh faktor lingkungan yang melibatkan reaksi tubuh. Kematangan emosi adalah salah satu kecerdasan yang membentuk bagaimana individu berpikir, bersikap, maupun bertindak.

Hurlock dalam Ramadhana & Rinaldi, menyatakan bahwa kematangan emosi bukanlah tentang meluapnya emosi di depan orang lain, melainkan menunggu waktu dan tempat yang lebih tepat untuk mengekspresikan emosi dengan cara yang lebih dapat diterima.⁹ Kemudian menurut Astuti dalam Nikita, kematangan emosi diartikan sebagai kesadaran yang mendalam terhadap kebutuhan, keinginan, cita-cita, alam perasaannya, sehingga menciptakan respon emosi yang stabil, tidak berubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain dan mampu mengendalikan emosi pada saat menghadapi situasi yang kurang menyenangkan.¹⁰ Asih & Pratiwi dalam Andi, juga menjelaskan bahwa kematangan emosi dapat diketahui dengan bagaimana individu mampu menanggapi emosi secara efektif, menyelesaikan konflik, mengatur ledakan emosi, dan menilai secara objektif tentang situasi yang sedang dihadapinya baik konflik kecil maupun konflik besar.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengontrol, mengendalikan, dan mengubah emosi yang dirasakan secara baik, dengan mempertimbangkan waktu dan konsekuensinya. Seseorang yang matang secara emosi akan mampu mengendalikan emosi dan lebih memikirkan konsekuensi jika emosi diluapkan. Keadaan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari

⁹ Ramadhana dan Rinaldi, "*Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Remaja*", Jurnal Riset Psikologi (2019), No. 2, hlm. 3

¹⁰ Nikita, dkk., "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja di SMAN 1 Sinonsayang", e-journal Keperawatan, Vol. 7, No. 1 (Mei 2019), hlm. 2

¹¹ Andi Haslinda, dkk., "Kematangan Emosi dan Perilaku Agresi pada Remaja", PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, Vol. 1, No. 5 (Agustus 2022), hlm 548

pengaruh lingkungan hidupnya, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya, serta kegiatan sehari-hari yang mempengaruhi kondisi emosinya.

Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang beraneka ragam dan terdiri dari berbagai suku budaya. Provinsi Banten merupakan salah satu Provinsi dengan beragam suku bangsa. Secara kultural, wilayah Provinsi Banten terbagi menjadi tiga wilayah. Pertama, wilayah Banten Utara yang didominasi oleh suku Jawa. Kedua, wilayah Banten Selatan yang didominasi oleh suku Sunda. Kemudian terakhir, wilayah Banten Timur yang didominasi oleh pendatang dengan berbagai suku yang bermukim di wilayah tersebut. Suku Jawa yang bermukim di wilayah Banten Utara menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-harinya. Dialek bahasa Banten terdengar kasar. Karakter orang Banten juga terkenal tegas dan keras. Hal ini karena kondisi alamnya yang berada di pesisir pantai.¹² Cuaca dapat mempengaruhi emosi seseorang. Cuaca panas dapat membuat seseorang menjadi lebih stres dan lebih mudah marah karena saat cuaca panas, tubuh akan memproduksi lebih banyak hormon kortisol (hormon stres). Cuaca panas membuat seseorang tidak nyaman secara fisik, cenderung memiliki pikiran agresif dan lebih sensitif. Tekanan udara di pesisir pantai yang lebih tinggi menjadi penyebab orang Banten terkenal mempunyai karakter dan perilaku keras.

Terdapat beberapa kasus yang berhubungan dengan kematangan emosi remaja di Banten. Salah satunya seperti yang dilansir oleh news.detik.com (diakses pada 21 Maret 2022) yaitu kasus remaja yang menghentikan setiap orang yang melintas di hadapannya. Remaja tersebut berjumlah tiga orang dengan usia 12 tahun, 15 tahun, dan 16 tahun. Mereka diduga menghentikan lalu mengancam seorang pelajar SMP dengan celurit di Jalan Ciruas. Kemudian warga setempat berhasil mengamankan ketiga remaja itu dan membawa mereka ke kantor polisi. Polisi setempat mengatakan bahwa kejadian seperti ini juga pernah terjadi sebelumnya dan

¹² Giyarto, *Selayang Pandang Banten*, (Klaten: PT. Intan Pariwara, 2018), h. 38.

diharapkan adanya teguran dari pihak sekolah.¹³ Ketua Komisi Nasional Anak Indonesia (KPAI) Provinsi Banten, Hendry Gunawan melaporkan bahwa adanya ratusan tawuran pelajar dalam 6 bulan, dari Mei hingga November 2022. Sebanyak 285 pelajar terlibat tawuran antar kelompok di berbagai daerah di Banten seperti di Serang, Tangerang Kota, dan Tangerang Kabupaten. Akibat tawuran tersebut, 13 anak mengalami luka serius dan luka ringan, serta 4 orang meninggal dunia.¹⁴

Dilansir oleh radarbanten.co.id (diakses pada 8 Juni 2023), Komisaris Besar Polisi (Kombespol) Sofwan Hermanto mengamankan 15 orang pelaku tawuran. Peristiwa tersebut terjadi di Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B) pada 7 Juni 2023, dan melibatkan para pelajar. Tersangka ditetapkan berdasarkan keterangan saksi, barang bukti senjata yang ditemukan dan rekaman CCTV. Tawuran ini melibatkan puluhan pelajar dari SMK Negeri 4 Kota Serang, SMKN 2 Kota Serang dan STM Setia Budhi Rangkasbitung.¹⁵ Kasus selanjutnya yaitu kasus tewasnya Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Kampung Bayah Tugu, Kabupaten Lebak, Banten yang dilansir oleh ameera.republika.co.id (diakses pada 20 Juni 2023). Tewasnya ODGJ tersebut disebabkan karena pembunuhan dan penganiayaan yang dilakukan oleh empat remaja pada usia 13 hingga 15 tahun. Psikolog dari Universitas Gajah Mada (UGM), Profesor Koentjoro mengatakan bahwa ada banyak motif yang melatarbelakangi kejadian tersebut seperti dibuat konten untuk menjadi viral, ingin terlihat

¹³ Bahtiar Rifa'i, "Setop-Ancam Bacok Warga Melintas, 3 Remaja di Serang Ditangkap Polisi", *detiknews*, 21 Maret 2022, <https://news.detik.com/berita/d-5993302/setop-ancam-bacok-warga-melintas-3-remaja-di-serang-ditangkap-polisi/amp>

¹⁴ Rasyid Ridho, "Komnas Anak: 285 Orang Anak Terlibat Tawuran di Banten, 4 Meninggal Dunia", *kompas.com*, 13 November 2022, <https://amp.komnas.com/regional/read/2022/11/13/121109278/komnas-anak-285-orang-anak-terlibat-tawuran-di-banten-4-meninggal-dunia>

¹⁵ Fahmi, "Kasus Tawuran Pelajar di KP3B, Polresta Serang Kota Tetapkan Empat Orang Tersangka", *Radar Banten*, 8 Juni 2023, <https://www.radarbanten.co.id/2023/06/08/kasus-tawuran-pelajar-di-kp3b-polresta-serang-kota-tetapkan-empat-orang-tersangka/>

hebat, atau bahkan diperintah tanpa dasar yang jelas dan kemudian menurut.¹⁶

Selanjutnya dilansir oleh radarbanten.co.id (diakses pada 25 Februari 2024), mengungkap data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) tahun 2024, menyatakan bahwa Provinsi Banten mengalami sebanyak 67 kejadian kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam 2 bulan terakhir. Pelaku kekerasan tersebut adalah orang-orang terdekat korban seperti teman, tetangga, keluarga, dan kekasih.¹⁷

Kabupaten Bogor merupakan wilayah administratif tingkat Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Berbatasan dengan Kabupaten Tangerang (Banten), Kota Depok, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi di sebelah utara, Kabupaten Karawang di sebelah timur, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi di sebelah selatan, serta Kabupaten Lebak (Banten) di sebelah barat (data ini diungkap dalam Portal Resmi Kabupaten Bogor). Penduduk asli Kabupaten Bogor adalah suku Sunda yang telah menetap sejak masa Kerajaan Tarumanegara. Pada umumnya orang Bogor terkenal dengan ramah, sopan, lemah lembut dan murah senyum. Bahasa Sunda Bogor (BSBD) adalah dialek bahasa Sunda yang digunakan di sebagian besar wilayah Kabupaten Bogor dan Kota Bogor. Logat orang Bogor mudah dikenali meski mereka berbahasa Indonesia. Hal ini karena mereka terkadang masih menggunakan dialek daerah yang khas dan berirama.

Dari sejumlah kasus yang terjadi di Banten, adapun kasus lain yang juga berhubungan dengan kematangan remaja yang terjadi di Bogor. Salah satunya dilansir oleh databoks (diakses pada 28 Maret 2022) menyebutkan

¹⁶ Qommaria Rostanti, "Miris Remaja Bunuh ODGJ di Banten, Mengapa Usia Belia 'Berani' Membunuh?," *Republika*, 20 Juni 2023, <https://ameera.republika.co.id/berita/rwjiz9425/miris-remaja-bunuh-odgj-di-banten-mengapa-usia-belia-berani-membunuh-part1>

¹⁷ Yusuf Permana, "Puluhan Perempuan dan Anak di Banten Jadi Korban Kekerasan, Pelaku Pacar Atau Teman Dekat", *Radar Banten*, 25 Februari 2024, <https://www.radarbanten.co.id/2024/02/25/puluhan-perempuan-dan-anak-di-banten-jadi-korban-kekerasan-pelaku-pacar-atau-teman-dekat/>

bahwa berbagai kasus tawuran pelajar masih terus terjadi di berbagai daerah Indonesia. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) sepanjang 2021, terdapat 188 desa atau kelurahan di Indonesia yang menjadi arena tawuran pelajar. Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat teratas dengan jumlah kasus tawuran pelajar terbanyak secara nasional, yaitu sebanyak 37 desa atau kelurahan.¹⁸ Kasus kedua yaitu kasus remaja yang lompat dari lantai 3 di salah satu pusat perbelanjaan di Bogor yang dilansir oleh bogor.tribunnews.com (diakses pada 5 Februari 2023). Bermula seorang remaja berusia 16 tahun yang sedang berjalan-jalan bersama dengan ibunya di alun-alun. Diduga remaja tersebut kehilangan ponsel miliknya. Kemudian ia meminjam ponsel seseorang untuk melacak keberadaan ponselnya tetapi hasilnya nihil. Karena upayanya tidak berhasil, remaja tersebut merasa kesal dan emosi yang kemudian menyebabkan ia berlari masuk ke dalam pusat perbelanjaan hingga ibunya tertinggal olehnya. Namun ketika setelah sang ibu masuk, remaja tersebut sudah dalam keadaan terkapar.¹⁹

Selanjutnya dilansir oleh kompas.id (diakses pada 12 Mei 2023) yaitu kasus pembacokan yang dilakukan oleh tiga pelajar kepada salah satu siswa SMK Bina Warga 1 di lampu lalu lintas Pomad, Jalan Raya Jakarta-Bogor, Bogor Utara. Dua pelaku tersebut berusia 17 dan satu lainnya berusia 18 tahun. Tindak kekerasan tersebut bermula dari tantangan di media sosial. Ketiganya berboncengan menyusuri jalan dengan membawa senjata tajam dan menysar secara acak pelajar yang mereka temui di jalan. Salah satu pelajar yang hendak menyeberang menjadi korban dan tewas akibat terkena bacokan. Padahal korban tidak pernah terlibat dalam aksi provokasi melalui media sosial tersebut. Setelah ketiga pelaku berhasil ditangkap oleh polisi, pelaku utama dari kasus ini dilakukan pemeriksaan sementara dengan

¹⁸ Monavia Ayu Rizaty, "Tawuran Pelajar Paling Banyak Terjadi di Jawa Barat", *databoks*, 28 Maret 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/28/tawuran-pelajar-paling-banyak-terjadi-di-jawa-barat>

¹⁹ Reynaldi Andrian, "Fakta Asli di Balik Kasus Remaja Bogor Loncat dari Lantai 3 Mall, Insiden di Alun-Alun Jadi Pemicu", *TribunnewsBogor*, 5 Februari 2023, <https://bogor.tribunnews.com/2023/02/05/fakta-asli-di-balik-kasus-remaja-bogor-loncat-dari-lantai-3-mall-insiden-di-alun-alun-jadi-pemicu?page=all>

pendampingan psikologi. Hasil pemeriksaan menyatakan bahwa penyebab dari pembacokan ini adalah karena tidak adanya perhatian dari orang tua sejak orang tuanya bercerai. Pelaku menjadi emosional, terpukul, dan terganggu secara kejiwaan. Bahkan berdasarkan catatan kepolisian, sebelumnya pelaku juga pernah ditahan dalam kasus penjambretan dan pencurian.²⁰

Berikutnya dilansir oleh news.detik.com (diakses pada 12 Desember 2023) seorang remaja berusia 19 tahun menjadi tersangka pembunuhan mantan pacarnya. Kombes Bismo Teguh Prakoso, Kapolresta Kota Bogor menyampaikan bahwa motif dari kejadian ini adalah pelaku merasa sakit hati terhadap korban karena korban bercerita tentang hal yang tidak baik kepada teman-temannya. Untuk melampiaskan sakit hari tersebut, pelaku mengajak korban untuk bertemu di sebuah apartemen dan kemudian membunuhnya.²¹ Adapun kasus lainnya yaitu tawuran yang dilansir oleh metropolitan.id (diakses pada 29 Januari 2024). Perkelahian terjadi pada 21 Januari 2024 di wilayah Cibeureum, Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. Peristiwa ini bermula dari dua kelompok remaja yang saling menghina di media sosial Instagram saat melakukan siaran langsung. Korban mengejek usaha yang dijalankan salah satu kelompok tersebut dan menantang untuk melakukan tawuran. Ajakan tersebut membuat kelompok yang ditantang emosi dan dendam hingga akhirnya terjadilah tawuran. Polisi mengamankan 5 remaja yang terlibat. Kejadian ini mengakibatkan seorang remaja berusia 19 tahun meninggal dunia.²²

²⁰ Aguido Adri, "Emosi Terganggu Karena Orang Tua Bercerai, Seorang Pelajar Tega Membacok Pelajar Lain", *Kompas.id*, 12 Mei 2023, <https://www.kompas.id/baca/metro/2023/05/12/orangtua-bercerai-seorang-pelajar-tega-membacok>

²¹ Muchamad Sholihin, "Mantan Pacar Bunuh Mahasiswi di Apartemen Bogor Terancam Hukuman Mati", *detiknews*, 12 Desember 2023, <https://news.detik.com/berita/d-7086326/mantan-pacar-bunuh-mahasiswi-di-apartemen-bogor-terancam-hukuman-mati>

²² Muhammad Reza, "Saling Ejek di Medsos, 2 Kelompok Remaja di Bogor Terlibat Tawuran, Satu Orang Meninggal Dunia", *Metropolitan.id*, 29 Januari 2024, <https://www.metropolitan.id/bogor-rama/95311702585/saling-ejek-di-medsos-2-kelompok-remaja-di-bogor-terlibat-tawuran-satu-orang-meninggal-dunia>

Dilihat dari beberapa kasus yang terjadi di Serang dan Bogor, perilaku tersebut menunjukkan remaja kesulitan mengendalikan emosi dengan baik atau bisa dikatakan belum dewasa secara emosional. Remaja mengamati segala kondisi yang didapatnya baik itu yang bersifat negatif maupun positif dan cenderung mencoba hal baru dari apa yang baru diketahuinya. Remaja dalam rentang usia tersebut baru keluar dari norma aturan keluarga. Maka dari itu, kondisi lingkungan sekitar menjadi pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian diri remaja.

Kemudian lingkungan di sekitar juga berpengaruh terhadap pola perilaku anak. Penelitian yang dilakukan oleh Abhi Rachma dan Alfiandra menunjukkan bahwa keluarga dan lingkungan sosial berpengaruh terhadap kenakalan remaja.²³ Hal ini dibuktikan dengan anak tumbuh di dekat pantai cenderung memiliki karakter yang kuat, sedangkan anak yang tumbuh di pegunungan memiliki karakter yang kurang kuat. Keterkaitan remaja dengan lingkungan akan mempengaruhi bagaimana karakteristik seseorang. Hal ini mencakup segala norma, adat istiadat, dan budaya yang berkembang di dalamnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pikiran, akal budi, serta kebiasaan yang sudah mengakar dan sulit diubah. Aspek budaya ini mempengaruhi bagaimana seseorang mengelola emosi dan memotivasi mereka untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Pengelolaan emosi terjadi melalui penataan situasi sosial (cara kita mengatur lingkungan sosial untuk meminimalisir emosi negatif), dinamika interaksi sosial (bagaimana interaksi dengan orang lain dapat memicu atau meredakan emosi), dukungan lingkungan terdekat (dukungan dari keluarga maupun teman terdekat), pemaknaan situasi (memahami arti dan interpretasi yang tepat dari berbagai situasi yang dihadapi), dan penggunaan strategi pengelolaan emosi

²³ Abhi Rachma & Alfiandra, "Persepsi Remaja tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sosial terhadap Kenakalan Remaja", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1 (2023), hlm. 5269

(memanfaatkan berbagai metode dan teknik untuk mengelola emosi secara efektif).²⁴ Emosi yang dimiliki setiap individu memang bersifat universal, namun ada beberapa ekspresi emosi yang berbeda dan diwarnai oleh budaya setempat. Menurut R. Linton dalam I Gede Wiranata, Budaya merupakan pola perilaku yang dipelajari dan dihasilkan oleh masyarakat yang unsur pembentukannya dipelihara dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.²⁵ Setiap individu tentu memiliki kepribadian yang berbeda karena selain dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, juga dipengaruhi oleh berbagai situasi dan kondisi di sekitarnya. Seperti halnya emosi yang dimiliki oleh setiap individu merupakan pembentukan dari lingkungan terutama bagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya.

Penelitian oleh Dewi, dkk terkait gambaran kecerdasan emosi masyarakat Indonesia, khususnya pada suku Batak, Minangkabau, dan Jawa menunjukkan tidak adanya perbedaan kecerdasan emosi yang signifikan di antara ketiga suku tersebut. Selain itu, penelitian ini menemukan kesamaan karakteristik ketiga suku tersebut dalam aspek kecerdasan interpersonal, ketegasan, empati, tanggung jawab sosial, dan pemecahan masalah.²⁶ Sementara itu, penelitian Rina Suciati mengenai perbedaan ekspresi emosi pada masyarakat Batak, Jawa, Melayu dan Minangkabau menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam cara mereka mengungkapkan emosi. Perbedaan tersebut terlihat lebih jelas antara suku Minangkabau dan Melayu. Suku Minangkabau cenderung paling ekspresif dalam menunjukkan emosinya, diikuti oleh Batak, suku Jawa dan yang terakhir adalah suku Melayu.²⁷

Kemudian penelitian Debora menunjukkan bahwa remaja di Pulau Jawa dan Bali memiliki tingkat kecerdasan emosi yang moderat. Distribusi

²⁴ Amitya Kumara, dkk., *Mengenal dan Menangani Emosi pada Siswa*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018), h. 24

²⁵ I Gede Wiranata, *Antropologi Budaya*, (PT Citra Aditya Bakti, 2018), h. 95

²⁶ Dewi, Z. L., dkk. "Emotional Intelligence Competences of Three Different Ethnic Groups in Indonesia". *Asian Ethnicity*, Vol. 19, No. 1 (2018) hlm. 36-58

²⁷ Rina Suciati & Muhammad Agung, "Perbedaan Ekspresi Emosi pada orang Batak, Jawa, Melayu dan Minangkabau". *Jurnal Psikologi*, Vol. 12, No. 2 (2016) hlm. 99-108

remaja dengan kecerdasan emosi yang rendah dan tinggi juga seimbang. Hal ini mungkin terkait dengan fenomena yang terjadi di masyarakat, seperti meningkatnya jumlah kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja.²⁸ Namun, penelitian tersebut tampaknya bertentangan dengan penelitian Kartika yang menyatakan bahwa masyarakat Jawa mengekspresikan emosi dengan cara yang terkendali dan sopan. Hal ini dapat membantu individu Jawa untuk lebih pandai dalam mengendalikan emosi negatif mereka.²⁹

Dilihat dari fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar, penulis menemukan ada sebagian individu yang secara emosi belum bisa dikatakan stabil karena tidak dapat mengontrol ekspresi emosi dan ekspresi emosi tersebut ditampakkan saat itu juga serta penelitian terkait emosi remaja terhadap budaya tergolong masih sangat jarang. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Latar Belakang Budaya”. Budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Budaya Jawa yang berada di Kota Serang dan Budaya Sunda yang berada di Kabupaten Bogor. Tujuan pendekatan budaya dalam penelitian ini adalah untuk menguraikan bahasa emosi yang berbeda antar suatu daerah sehingga diperoleh komparasi yang jelas. Dengan begitu, diharapkan dapat menguraikan bahasa emosi dengan tepat dengan mempertimbangkan latar belakang budaya dan tidak salah menangkap makna dari pengalaman dan respon emosi seseorang dengan asal daerah yang berbeda.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain :

1. Beberapa remaja cenderung tidak dapat mengendalikan emosi

²⁸ Debora Basaria, “*Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja di Pulau Jawa dan Bali*”, Jurnal Psikologi Pendidikan, Vol. 12, No. 1 (2019) hlm. 83-102

²⁹ Kartika, D. A. “*Pengaruh Budaya Jawa terhadap Kemampuan Regulasi Emosi Remaja*”, Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada, Vol. 31, No. 2 (2019), hlm. 123-135

2. Terdapatnya kasus tawuran di berbagai daerah yang dilakukan oleh remaja
3. Terdapatnya aksi perkelahian antar remaja yang berawal dari saling ejek
4. Terdapatnya kasus pembunuhan yang pelakunya adalah remaja
5. Terdapatnya kasus remaja yang lompat dari lantai 3 di salah satu pusat perbelanjaan

C. Batasan Masalah

Untuk memastikan permasalahan ini dapat dipahami dengan baik dan tidak meluas, penulis memfokuskan penelitian ini pada perbedaan kematangan emosi, yang meliputi kemampuan mengendalikan dan mengekspresikan emosi dengan tepat. Penelitian dilakukan pada remaja berbudaya Jawa yang tinggal di Kota Serang serta remaja berbudaya Sunda yang tinggal di Kabupaten Bogor.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, oleh karena itu, permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kematangan emosi pada remaja yang berlatar belakang budaya Jawa di Kota Serang?
2. Bagaimana tingkat kematangan emosi pada remaja yang berlatar belakang budaya Sunda di Kabupaten Bogor?
3. Apakah ada perbedaan kematangan emosi remaja yang berlatar belakang budaya Jawa dan budaya Sunda?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kematangan emosi pada remaja yang berlatar belakang budaya Jawa di Kota Serang

2. Untuk mengetahui tingkat kematangan emosi pada remaja yang berlatar belakang budaya Sunda di Kabupaten Bogor
3. Untuk mengetahui perbedaan kematangan emosi antara remaja yang berlatar belakang budaya Jawa dan budaya Sunda

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan wawasan ilmiah baru untuk pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya terkait permasalahan kematangan emosi remaja Jawa dan Sunda dalam memahami aspek-aspek kematangan emosi pada remaja. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam studi-studi terkait kematangan emosi sehingga memperkaya literatur ilmiah yang ada.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi remaja dalam memahami pentingnya kematangan emosi sehingga mereka dapat belajar mengelola emosi dengan baik. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu orang tua dalam menyesuaikan pendekatan pendidikan dan pola asuh untuk mendukung perkembangan emosional anak-anak mereka dengan lebih baik. Kemudian data empiris dari penelitian ini dapat digunakan oleh konselor dan psikolog untuk merancang intervensi yang lebih efektif dalam membantu remaja mengatasi masalah emosional mereka.

G. Definisi Operasional

1. Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan serta menyelaraskan emosi agar lebih dapat diterima dengan mempertimbangkan waktu dan konsekuensinya. Dalam penelitian ini, Kematangan emosi dalam penelitian ini diukur

menggunakan skala aspek yang dikembangkan oleh Hurlock dalam Susanto. Skala tersebut meliputi kontrol emosi, pemahaman diri dan berpikir kritis. Adapun partisipan penelitian ini adalah remaja berusia 13 sampai 18 tahun.

2. Budaya

Budaya adalah cara manusia hidup yang telah menjadi kebiasaan dan sulit diubah. Individu belajar berpikir, bersikap, dan berusaha sesuai dengan norma budaya mereka. Budaya yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah budaya dalam hal kematangan emosi. Adapun budaya yang dimaksud merupakan suku Jawa yang ada di Kota Serang dan suku Sunda yang ada di Kabupaten Bogor.